**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada BAB I Pasal 1 Ayat 14 tertulis bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. BAB II Pasal 3 Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditetapkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan keterampilan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini berarti bahwa peletakan proses pendidikan di Taman Kanak-kanak harus benar dan sesuai dengan karakter pertumbuhan dan perkembangan menuju pertumbuhan optimal. Apabila tidak dikembangkan dengan baik dan benar akan menyebabkan penyimpangan terhadap tumbuh kembang anak dan akan sulit untuk diperbaiki. Hal ini akan merugikan anak dalam menghadapi masa depannya, keluarga dan bangsa.

1

Proses perkembangan sensorik motorik pada Pendidikan Taman Kanak-kanak seyogyanya mendapat perhatian pendidik dengan benar. Guru sebagai salah satu kunci keberhasilan pembelajaran di Taman Kanak-Kanak (TK) seyogyanya selalu mengupayakan agar pembelajaran berlangsung sesuai kaidah-kaidah pembelajaran. Pembelajaran dapat berlangsung dengan baik jika guru mampu memerankan perannya sebagai pembaharu, motivator, inovator dalam setiap langkah menjalankan tugasnya sebagai guru.

Berdasarkan pengamatan di TK Idhata Cambaya Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, keterampilan motorik halus kelompok B belum begitu berkembang. Beberapa anak menunjukkan keterlambatan dalam keterampilan motorik halusnya terutama menggunting, yang ditandai dengan belum terampilnya anak dalam menggunting. Dari 15 anak tercatat sebanyak 8 anak yang masih belum tepat dalam menggunting sesuai garis atau belum mengikuti garis batas. Ada 5 anak yang cara memegang guntingnya belum benar dengan menggunakan dua jarinya saja sehingga hasil guntingannya kurang ada penekanan dan kertas yang digunting sulit untuk diguntingnya. Ada 3 anak yang cepat selesai mengguntingnya sehingga hasilnya masih kurang rapi dan asal-asalan, akan tetapi ada 7 anak yang mengerjakannya dengan mampu dan terampil sehingga hasilnya sesuai harapan. Kasus di atas menyebutkan bahwa anak kelompok B mengalami kesulitan dalam pengembangan motorik halus, dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti pengembangan keterampilan anak usia dini seringkali terabaikan atau dilupakan oleh orang tua, pembimbing atau bahkan guru sendiri. Faktor penyebab yang lain yaitu lemahnya koordinasi mata dan otot-otot tangan.

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas pembelajaran motorik halus, guru belum menggunakan media lain yang lebih variatif dalam kegiatan menggunting sehingga anak kurang tertarik dan mengakibatkan kurang optimalnya perkembangan motorik halus.

Berdasarkan deskripsi di atas diperlukan adanya kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Salah satu kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak yaitu kegiatan menggunting dengan berbagai media. Kegiatan menggunting bertujuan untuk melatih koordinasi mata dan otot-otot tangan serta konsentrasi. Keterampilan menggunting bisa menjadi tahap persiapan awal anak menulis terutama saat memegang pensil. Kegiatan menggunting salah satu stimulus yang dapat dikembangkan oleh pendidik dalam mengembangkan motorik anak terutama motorik halus anak. Anak akan mampu mengkoordinasi indra mata dan aktivitas tangan melalui kegiatan menggunting.

Dari uraian di atas maka penulis mengambil judul “Pengembangan Kegiatan Menggunting untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Kelompok B di Taman Kanak-Kanak IDHATA Cambaya Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian batasan masalah tersebut di atas, maka rumusan yang diajukan adalah bagaimana meningkatan kemampuan motorik halus melalui pengembangan kegiatan menggunting dengan berbagai media pada anak usia dini di kelompok B Taman Kanak-Kanak (TK) Idhata Cambaya Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa?

1. **Tujuan Pengembangan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan motorik halus melalui pengembangan kegiatan menggunting dengan berbagai media pada kelompok B di TK Idhata Cambaya Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

1. **Manfaat Pengembangan**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait. Setelah diadakan penelitian di TK Idhata Cambaya diharapkan bermanfaat bagi:

1. Bagi pendidik

Penelitian ini bermanfaat bagi pendidik sebagai berikut:

1. Menambah pengetahuan dalam menggunakan variasi metode pembelajaran, untuk meningkatkan keterampilan motorik halus.
2. Meningkatkan keterampilan guru dalam mengembangkan dan melaksanakan pembelajaran yang bervariasi.
3. Bagi peserta didik

Penelitian ini bermanfaat bagi peserta didik sebagai berikut:

1. Meningkatkan keterampilan motorik halus anak.
2. Memperoleh pengalaman langsung mengenai menggunting dengan berbagai media.

**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

1. **Motorik Halus**
   1. **Pengertian Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini**

Sukadiyanto (1997: 70) menyatakan bahwa keterampilan motorik adalah keterampilan seseorang dalam menampilkan gerak sampai gerak lebih kompleks. Keterampilan motorik tersebut merupakan suatu keterampilan umum seseorang yang berkaitan dengan berbagai keterampilan atau tugas gerak. Dengan demikian keterampilan motorik adalah keterampilan gerak seseorang dalam melakukan penunjang dalam segala kegiatan.

Sejalan dengan hal di atas Sumantri (2005: 143) menyatakan bahwa keterampilan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil. Seperti jari-jari jemari dan tangan sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan dengan alat-alat untuk bekerja dan objek yang kecil atau pengontrolan terhadap mesin misalnya, mengetik, menjahit, menggunting dan lain-lain. Hal yang sama dikemukakan oleh Mahendra (Sumantri, 2005: 143) keterampilan motorik halus (*fine motor skill*) merupakan keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengontrol otot-otot kecil atau halus untuk mencapai pelaksanaan keterampilan yang berhasil.

Magill (Sumantri, 2005: 143) keterampilan ini melibatkan koordinasi *neuromuscular* (syaraf otot) yang memerlukan ketepatan derajat tinggi untuk berhasilnya keterampilan ini. Keterampilan jenis ini sering disebut sebagai keterampilan yang memerlukan koordinasi mata dan tangan, (*hand-eye coordination*). Menulis, menggambar, menggunting, bermain piano adalahcontoh-contoh keterampilan tersebut.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik halus adalah penggunaan sekelompok otot-otot kecil. Seperti jari-jari jemari dan tangan yang membutuhkan kecermatan serta koordinasi mata dan tangan untuk mengontrol dalam mencapai pelaksanaan keterampilan. Contoh keterampilan yang dimiliki anak usia 4 sampai 5 tahun yaitu menulis, menggambar, menggunting, membentuk, mengancingkan baju, memanipulasi, menjiplak bentuk.

1. **Tujuan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini**

Sumantri (2005: 145) mengemukakan bahwa aktivitas keterampilan motorik halus anak Taman Kanak-kanak bertujuan untuk melatih kemampuan koordinasi motorik anak. Koordinasi antara mata dan tangan dapat dikembangkan melalui kegiatan menggunting, mewarnai, menempel, memalu, merangkai benda dengan benang (meronce), menjiplak bentuk. Pengembangan keterampilan motorik halus akan berpengaruh terhadap kesiapan anak dalam menulis serta kemampuan daya lihat anak sehingga dapat melatih kemampuan anak melihat ke arah kiri dan kanan, atas bawah yang penting untuk persiapan membaca awal.

Yudha M. Saputra & Rudyanto (2005: 115), menjelaskan tujuan dari keterampilan motorik halus yaitu:

* + 1. Mampu memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan.
    2. Mampu mengkoordinasi kecepatan tangan dan mata.
    3. Mampu mengendalikan emosi.

Hal yang sama dikemukakan oleh Sumantri (2005: 9) yang menyebutkan bahwa tujuan motorik halus untuk anak usia 4-5 tahun yaitu:

1. Mampu mengembangkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan.
2. Mampu mengendalikan emosi dalam beraktivitas motorik halus.
3. Mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari jemari: seperti kesiapan menulis, menggambar dan menggunting, memanipulasi benda.
4. Mampu mengkoordinasi indra mata dan aktivitas tangan dapat dikembangkan melalui kegiatan permainan membentuk atau memanipulasi dari tanah liat/lilin/adonan, mewarnai, menempel, menggunting, memotong, merangkai benda dengan benang (meronce).
5. Secara khusus tujuan keterampilan motorik halus anak usia (4-6 tahun) adalah anak dapat menunjukkan kemampuan menggerakkan anggota tubuhnya terutama terjadinya koordinasi mata dan tangan sebagai persiapan untuk pengenalan menulis.

Melihat berbagai acuan para ahli tentang manfaat motorik halus, penulis menyimpulkan bahwa tujuan keterampilan motorik halus pada penelitian ini di antaranya adalah:

1. Dengan anak mampu mengembangkan keterampilan motorik halus jari tanganya ke arah yang lebih baik, diharapkan anak akan lebih siap dalam hal menulis.
2. Anak diharapkan mampu mengembangkan keterampilan motorik halus khususnya jari tangan dengan optimal kearah yang lebih baik.
3. Diharapkan anak akan lebih mandiri dalam aktivitas kehidupannya dan dapat menyesuaikan lingkungan dengan baik.
4. **Fungsi Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini**

Toho dan Gusril (2004: 51) menyatakan bahwa fungsi utama motorik ialah mengembangkan kesanggupan dan keterampilan setiap individu yang berguna untuk mempertinggi daya kerja. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dengan mempunyai keterampilan motorik yang baik, tentu individu mempunyai landasan untuk menguasai tugas keterampilan yang khusus. Definisi yang serupa dikemukakan oleh Elizabeth B. Hurlock (1978: 162) bahwa keterampilan motorik yang berbeda memainkan peran yang berbeda pula dalam penyesuaian sosial dan pribadi anak. Keterampilan berfungsi membantu anak untuk memperoleh kemandiriannya, kemndirian yang terasah akan menimbulkan rasa kebahagiaan dan rasa percaya diri bagi anak, sebaliknya ketergantungan menimbulkan kekecewaan dan ketidakpuasan diri, keterampilan motorik juga berfungsi untuk mendapatkan penerimaan sosial yang memungkinkan anak memerankan peran kepemimpinan.

Sumantri (2005: 146) mengemukakan bahwa fungsi dari keterampilan motorik halus yaitu untuk mendukung aspek pengembangan lainnya, seperti kognitif, bahasa, dan sosial. Kerena setiap aspek perkembangan tidak terpisah antara satu sama lain. Hal ini senada sikemukakan oleh Yudha M. Saputra & Rudyanto (2005: 116) fungsi dari keterampilan motorik halus yaitu: (a) Sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan gerak kedua tangan, (b) Sebagai alat untuk mengembangkan koordinasi kecepatan tangan dengan gerakan mata, (c) Sebagai alat untuk melatih penguasaan emosi.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi keterampilan motorik halus erat kaitanya dengan keterampilan hidup anak untuk memposisikan diri pada kehidupannya yang lebih baik serta mendukung aspek pengembangan lainnya seperti aspek pengembangan kognitif, aspek pengembangan bahasa, dan aspek pengembangan sosial.

1. **Prinsip-prinsip Pengembangan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini**

Sumantri (2005: 148) mengemukakan bahwa pendekatan pengembangan motorik halus anak usia Taman Kanak-kanak hendaknya memperhatikan beberapa prinsip-prinsip sebagai berikut: (a) berorientasi pada Kebutuhan Anak, (b) belajar sambil bermain, (c) kreativitas dan Inovatif, (d) Lingkungan Kondusif, (e) tema, (f) mengembangkan keterampilan hidup, (g) menggunakan kegiatan terpadu, (h) kegiatan berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan anak.

Kegiatan pengembangkan anak usia dini harus senantiasa berorientasi pada kebutuhan anak. Anak usia dini adalah masa yang sedang membutuhkan stimulasi secara tepat untuk mencapai optimalisasi seluruh aspek pengembangan fisik maupun psikis. Dengan demikian, ragam jenis kegiatan pembelajaran hendaknya dilakukan melalui analisis kebutuhan yang disesuaikan dengan berbagai aspek perkembangan dan kemampuan pada masing-masing anak. Upaya stimulasi yang diberikan pendidik terhadap anak usia (4-6 tahun) hendaknya dilakukan dalam situasi yang menyenangkan. Menggunakan pendekatan bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan, dan memanfaatkan obyek-obyek yang dekat denganya sehingga diharapkan kegiatan akan lebih bermakna.

Aktifitas kreatif dan inovatif dapat dilakukan oleh pendidik melalui kegiatan yang menarik, membangkitkan rasa ingin tahu, memotivasi anak untuk berfikir kritis, dan menemukan hal-hal baru. Lingkungan harus diciptakan sedemikian menarik, sehingga anak akan betah. Lingkungan fisik hendaknya memperhatikan keamanan dan kenyamanan anak dalam bermain. Penataan ruang harus senantiasa disesuaikan dengan ruang gerak anak dalam bermain dan tidak menghalangi interaksi dengan pendidik atau dengan temannya. Jika kegiatan yang dilakukan memanfaatkan tema, maka pemilihan tema hendaknya disesuaikan dari hal-hak yang paling dekat dengan anak, sederhana, dan menarik minat anak. Penggunaan tema dimaksudkan agar anak mampu mengenali berbagai konsep secara mudah dan jelas.

Proses pembelajaran perlu diarahkan untuk mengembangkan keterampilan hidup. Pengembangan keterampilan hidup didasarkan dua tujuan yaitu: (1) memiliki kemampuan untuk menolong diri sndiri (*self help*), disiplin, dan sosialisasi, (2) memilki bekal keterampilan dasar untuk melanjutkan pada jenjang selanjutnya. Kegiatan pengembangan hendaknya dirancang dengan menggunakan model pembelajaran terpadu dan beranjak dari tema yang menarik minat anak (*center of interest*). Kegiatan berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan anak yaitu: (1) anak belajar dengan sebaik-baiknya apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi serta merasakan aman dan tentram secara psikologi, (2) Siklus belajar anak selalu berulang, (3) anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan anak-anak lain. (4) minat anak keingintahuannya memotivasi belajarnya, (5) Perkembangan dan belajar anak harus memperhatikan perbedaan individual.

1. **Karakteristik Keterampilan Motorik Halus Umur 4-5 Tahun**

Caughlin (Sumantri, 2005: 104) mengemukakan ciri-ciri keterampilan motorik halus berdasarkan kronologi usia:

* 1. Keterampilan Motorik Halus Umur 4 Tahun

1. Membangun menara setinggi 11 kotak.
2. Menggambar sesuatu yang berarti bagi anak tersebut dan gambar tersebut dapat dikenali orang lain.
3. Mempergunakan gerakan-gerakan jemari dalam permainan jemari.
4. Menjiplak gambar kotak.
5. Menulis beberapa huruf.
6. Memotong sederhana.
   1. Keterampilan Motorik Halus Umur 5 Tahun
7. Membangun menara setinggi 12 kotak.
8. Menggambar orang beserta rambut dan hidung.
9. Mewarnai dengan garis-garis.
10. Memegang pensil dengan benar antara ibu jari dan dua jari.
11. Menulis nama depan.
12. Menjiplak persegi panjang dan segitiga.
13. Memotong bentuk-bentuk sederhana.

Yudha M. Saputra & Rudyanto (2005: 120-121) mengemukakan ciri-ciri keterampilan motorik halus yaitu:

* 1. Keterampilan Motorik Halus Umur > 3-4 Tahun

1. Meremas kertas.
2. Memakai dan membuka pakaian dan sepatu sendiri.
3. Menggambar garis lingkaran dan garis silang (garis tegak dandatar).
4. Menyusun menara empat sampai tujuh balok.
   1. Keterampilan Motorik Halus Anak Usia > 4-5 Tahun
5. Menempel.
6. Mengerjakan puzzle (menyusun potongan-potongan gambar).
7. Menjahit sederhana.
8. Makin terampil menggunakan jari tangan (mewarnai dengan rapi).
9. Mengisi pola sederhana (dengan sobekan kertas, stempel).
10. Mengancingkan kancing baju.
11. Memotong bentuk-bentuk sederhana.
12. Menggambar dengan gerakan naik turun barsambung (seperti, gunung atau bukit).
13. Menarik garis lurus lengkung, dan miring.
14. Melipat kertas.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri keterampilan motorik halus anak usia 4-5 Tahun di antaranya memotong bentuk-betuk sederhana.

1. **Landasan Teori Pembelajaran Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini**

Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya.

Menurut teori behavioristik yang terpenting adalah masukan atau *input* yang berupa stimulus dan keluaran atau *output* yang berupa respon. Menurut teori behavioristik, apa yang terjadi di antara stimulus dan respon dianggap tidak penting diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Hanyalah stimulus dan respon yang dapat diamati. oleh sebab itu, apa saja yang diberikan guru (stimulus), dan apa saja yang dihasilkan siswa (respon) semuanya harus dapat diukur (Asri Budiningsih, 2004: 20).

Teori behavioristik mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal yang penting untuk melihat terjadi tidaknya perubahan tingkah laku. Faktor lain yang juga dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon. bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respon akan semakin kuat. Begitu juga bila penguatan dikurangi (*negative reinforcement*) responpun akan tetap dikuatkan (Asri Budiningsih, 2004: 21).

Teori belajar behavioristik menurut Skinner (Asri Budiningsih, 2004: 23) mengemukakan hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya yang kemudian akan menimbulkan perubahan tingkah laku. Pada dasarnya stimulus – stimulus yang diberikan kepada seseorang atau anak akan saling berinteraksi dan interaksi antara stimulus-stimulus tersebut akan mempengaruhi bentuk respon yang akan diberikan. Demikian juga dengan respon yang dimunculkan inipun akan mempunyi konsekuensi-konsekuensi.

Konsekuensi-konsekuensi inilah yang pada gilirannya akan mempengaruhi atau menjadi pertimbangan munculnya perilaku. Memahami tingkah laku seseorang secara benar perlu terlebih dahulu memahami hubungan antara stimulus satu dengan lainnya, serta memahami respon yang mungkin dimunculkan dan berbagi konsekuensi yang mungkin akan timbul sebagai akibat dari respon tersebut. Skinner juga mengemukakan bahwa dengan menggunakan perubahan- perubahan mental sebagai alat untuk menjelaskan tingkah laku hanya akan menambah rumitnya masalah. Sebab, setiap alat yang digunakan perlu penjelasan lagi, demikian seterusnya (Asri Budiningsih, 2004: 24).

Secara umum, langkah-langkah pembelajaran yang berpijak pada teori behavioristik yang dikemukakan oleh Siciati dan Prasetya Irawan (2001) (Asri Budiningsih, 2004: 29) dapat digunakan dalam merancang pembelajaran.

Langkah-langkah tersebut meliputi:

* 1. Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran.
  2. Menganalisis lingkungan kelas yang ada saat ini termasuk mengidentifikasi pengetahuan awal (*entry behavior*) siswa.
  3. Menentukan materi pelajaran.
  4. Memecah materi pelajaran menjadi bagian kecil-kecil, meliputi pokok bahasan, sub pokok bahasan, topik dan sebagainya.
  5. Menyajikan materi pelajaran.
  6. Memberikan stimulus, dapat berupa: pertanyaan baik lisan maupun tertulis, tes, latihan, atau tugas-tugas.
  7. Mengamati dan mengkaji respon yang diberikan siswa.
  8. Memberikan penguatan atau *reinforcement* (mungkin penguatan positif ataupun negatif) ataupun hukuman.
  9. Memberikan stimulus baru.
  10. Mengamati dan mengakaji respon yang diberikan siswa.
  11. Memberikan penguatan lanjutan atau hukuman.
  12. Evaluasi hasil belajar.

1. **Kegiatan Menggunting**

**1. Pengertian Menggunting**

Menggunting merupakan kegiatan kreatif yang menarik bagi anak-anak. Menggunting termasuk teknik dasar untuk membuat aneka bentuk kerajinan tangan, bentuk hiasan dan gambar dari bahan kertas dengan memakai bantuan alat pemotong. Sumantri (2005: 152) mengemukakan bahwa menggunting adalah memotong berbagai aneka kertas atau bahan-bahan lain dengan mengikuti alur, garis atau bentuk-bentuk tertentu merupakan salah satu kegiatan yang mengembangkan motorik halus anak. Koordinasi mata dan tangan dapat berkembang melalui kegiatan menggunting. Saat menggunting jari jemari anak akan bergerak mengikuti pola bentuk yang digunting.

Suratno (2005: 126) menyatakan bahwa kegiatan menggunting membutuhkan keterampilan menggerakkan otot-otot tangan dan jari-jari untuk berkoordinasi dalam menggunting sehingga bisa memotong kertas, kain atau yang lain sesuai yang diinginkan; seperti menggunting yang berpola, menggunting dan melipat untuk membentuk gambar, membentuk pola ataupun yang lain.

Jamaris (Sumantri, 2005: 181) mengemukakan bahwa anak yang mengalami kesulitan belajar gerak motorik adalah lemahnya koordinasi gerak visual motorik yaitu anak yang mengalami kesulitan dalam melakukan koordinasi antara gerak visual (pandangan mata) dan motorik (gerakan tangan, gerakan jari tangan atau kaki) secara serempak dan terarah pada satu tujuan seperti yang dilakukan pada waktu memasukkan benang ke dalam lobang jarum atau pada waktu mewarnai gambar atau menggunting kertas.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan menggunting salah satu stimulus yang dapat dikembangkan oleh pendidik dalam mengembangkan motorik anak terutama motorik halus anak. Anak akan mampu mengkoordinasi indra mata dan aktivitas tangan melalui kegiatan menggunting.

Pada usia 4- 6 tahun anak sangat memerlukan stimulus yang mengembangkan segala aspek perkembangan usianya baik motorik, kognitif, nilai agama dan moral, bahasa, seni, serta sosial emosional anak. Semua aspek tersebut sangat penting dikembangkan melalui berbagai stimulus seperti berupa permainan yang menyenangkan. Kegiatan menggunting dalam penelitian ini yaitu menggunting gambar sesuai pola dengan berbagai media. Media yang digunakan dalam kegiatan mengggunting adalah kertas dan spon ati.

**2. Manfaat Kegiatan Menggunting**

Sumantri (2005: 157) mengemukakan manfaat kegiatan menggunting untuk mengembangkan keterampilan, melatih koordinasi tangan dan mata, dan konsentrasi yang merupakan persiapan awal atau pengenalan kegiatan menulis.

Kegiatan menggunting sangat bermanfaat untuk mengembangkan keterampilan anak dalam menggerakkan otot-otot tangan dan jari-jari anak. Suratno (2005: 127) menyatakan bahwa kegiatan menggunting dapat melatih otot tangan dan jari anak serta melatih konsentrasi anak. Selain ada banyak manfaat yang akan didapat anak dari kegiatan menggunting diantarannya: (a) Melatih motorik halus, (b) Melatih koordinasi tangan, mata, dan konsentrasi, (c) meningkatkan kepercayaan diri, (d) lancar menulis, (e) ungkapan ekspresi, (f) mengasah kognitif.

Menggerak-gerakkan gunting, mengikuti alur guntingan kertas merupakan kegiatan yang efektif untuk mengasah kemampuan motorik halus anak. Begitu juga dengan kegiatan menempel. Membuka perekat lalu menempelkan ditempat yang sudah ditentukan membuat jari jemari anak jadi lebih terlatih. Semua ini bermanfaat untuk merangsang pertumbuhan otak yang lebih maksimal mengingat di usia ini merupakan masa pertumbuhan otak yang sangat pesat.

Ketika anak berhasil menggunting dan menempel, dia akan melihat hasilnya. Hal ini merupakan suatu reward positif yang akan meningkatkan kepercayaan dirinya untuk melakukan kegiatan itu kembali. Gerakan-gerakan halus yang dilakukan saat latihan menggunting dan menempel kelak akan membantu anak lebih mudah belajar menulis. Anak-anak SD yang sangat kaku memegang pensil dan yang tulisannya tidak beraturan, bisa jadi akibat kemampuan motorik halusnya tidak dilatih dengan baik sewaktu kecil. Menggunting dan menempel dapat menjadi sarana untuk mengungkapkan ekspresi dan kreativitas anak.

Koordinasi mata dan tangan pada kegiatan menggunting dan menempel akan menstimulus kerja otak sehingga kemampuan kognitif anak pun akan makin terasah.

* 1. **Media Pembelajaran Menggunting**

Cucu Eliyawati (2005: 104) mengemukakan bahwa media pembelajaran merupakan wahana penyalur pesan dalam proses komunikasi pendidikan. Agar pesan-pesan pendidikan yang disampaikan guru dapat diterima dengan baik oleh anak. Peran media dalam kegiatan pendidikan untuk anak usia dini sangat penting karena perkembangan anak pada saat itu berada pada masa berfikir konkrit sehingga anak diharapkan dapat mempelajari sesuatu secara nyata.

Media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan menggunting pada penelitian ini menggunakan berbagai media yang diharapkan dapat menarik minat anak untuk melakukan kegiatan. Media pembelajaran digunakan untuk dapat merangsang fikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik. Adapun media yang sesuai dalam kegiatan menggunting di antaranya: (a) kertas, (b) spon ati.

Kertas merupakan barang baru ciptaan manusia berwujud lembaran-lembaran tipis yang dapat dirobek, digunting, digulung, dilipat, direkat, dicoret. Kertas dibuat untuk memenuhi kebutuhan hidup yang sangat beragam. Kertas dikenal sebagai media utama untuk menulis, mencetak serta melukis dan banyak kegunaan lain yang dapat dilakukan dengan kertas. Kertas merupakan media yang dapat digunakan dalam kegiatan menggunting. Selain mudah didapat, kertas juga tergolong media yang murah, dan fleksibel.

Spon ati merupakan salah satu media yang dapat digunakan dalam kegiatan menggunting. Selain terbuat dari bahan busa yang tebal, spon ati juga memiliki tingkat kesulitan yang relatif kecil dan dapat memudahkan anak belajar menggunting. Spon ati memiliki ketebalan yang bervariasi tingkat ketebalannya. Spon ati sangat sesuai digunakan dalam kegiatan menggunting terutama pada anak yang masih kesulitan dalam menggunting.

* 1. **Langkah–langkah Kerja Menggunting**

Kegiatan menggunting merupakan kegiatan kreatif yang menarik bagi anak-anak. Menggunting membutuhkan langkah kerja yang memudahkan anak untuk melakukannya. Secara umum prosedur kerja menggunting menurut Sumanto (2005: 109) adalah sebagai berikut: (a) tahap persiapan, (b) tahap pelaksanaan, (c) tahap penyelesaian.

Tahap persiapan, dimulai dengan menentukan bentuk, ukuran dan warna kertas yang digunakan. Juga dipersiapkan bahan pembantu dan alat yang diperlukan sesuai model yang akan dibuat. Menentukan bentuk, ukuran, dan warna kertas yang digunakan dalam menggunting mempengaruhi tingkat kemudahan anak dalam melakukan menggunting. Warna kertas yang digunakan dalam menggunting memiliki warna yang menarik anak.

Tahap pelaksanaan, yaitu melakukan pemotongan kertas tahap demi tahap sesuai gambar pola (gambar kerja) dengan rapi sampai selesai baik secara langsung atau tidak langsung. Menggunting secara langsung yaitu menggunting lembaran kertas dengan alat gunting sesuai bentuk yang dibuat. Cara menggunting tidak langsung yaitu menggunting dengan melalui atau tahapan melipat terlebih dahulu pada lembaran kertas, baru dilakukan pengguntingan sesuai bentuk yang dibuat. Sedangkan, tahap penyelesaian, yaitu menempelkan hasil guntingan diatas bidang gambar. Hasil kegiatan menggunting anak ditempel pada buku hasil karya anak yang nantinya dapat ditunjukkan hasil karya mereka di depan kelas.

Kegiatan menggunting berdasarkan cara pembuatannya menurut Sumanto (2005: 111) dapat dibedakan yaitu menggunting secara langsung dan menggunting secara tidak langsung. Cara langsung yaitu menggunting lembaran kertas dengan alat gunting sesuai bentuk yang dibuat. Cara tidak langsung yaitu menggunting dengan melalui atau tahapan melipat terlebih dahulu pada lembaran kertas, baru dilakukan pengguntingan sesuai bentuk yang dibuat. Menggunting secara tidak langsung ini biasanya disebut teknik M3 (melipat, menggunting dan menempel). Berikut ini jenis menggunting secara langsung dan tidak langsung di antaranya:

1. Menggunting lurus secara langsung.

Gambar 2.1 Pola

Gambar 2.2. Model rumah

1. Menggunting lurus secara tidak langsung.
2. Lipatan setengah, kertas dilipat satu kali dibagian tengah (pola setengah) kemudian digunting.
3. Lipatan seperempat, caranya: (1) kertas bujur sangkar dilipat miring, (2) hasil lipatan berbentuk segitiga kemudian dilipat satu kali lagi sampai dihasilkan bentuk segitiga yang besarnya seperempat dari kertas bujur sangkar. Selanjutnya digunting sesuai pola yang dibuat.
4. Lipatan seperdelapan, caranya: (1) kertas bujur sangkar dilipat miring, (2) hasil lipatan berbentuk segitiga kemudian dilipat lagi dua kali sampai dihasilkan bentuk segitiga yang besarnya seperdelapan dari kertas bujur sangkar. Selanjutnya digunting sesuai pola yang dibuat.
5. Lipatan rangkap atau bersusun, dibuat dengan menggunakan kertas empat persegi panjang, kemudian dilipat rangkap memanjang dan selanjutnya digunting dengan arah berlawanan.
6. Menggunting lengkung secara langsung.

Menggunting lengkung secara langsung yaitu menggunting lembaran kertas dengan alat gunting secara langsung sesuai bentuk yang dibuat.

Gambar 2.3. Pola guntingan lengkung

1. Menggunting lengkung secara tidak langsung.
2. Lipatan setengah, kertas dilipat ditengah kemudian digunting melengkung mengikuti pola.

Gambar 2.4. Pola lipatan kertas Gambar 2.5 Hasil guntingan

1. Lipatan seperempat, kertas dilipat ditengah kemudian digunting melengkung mengikuti pola.
2. Menggunting lengkung pada lipatan rangkai atau lipatan rangkap.
   1. **Langkah Pembelajaran Pengembangan Keterampilan Motorik Halus melalui Kegiatan Menggunting**

Guru dalam mengajarkan menggunting, hendaknya mengikuti petunjuk–petunjuk yang ada. Adapun petunjuk mengajarkan menngunting menurut Sumanto (2005: 113) adalah sebagai berikut:

* 1. Guru dalam memberikan peragaan langkah-langkah menggunting pada anak supaya menggunakan peraga yang ukurannya cukup besar (lebih besar) dari kertas lipat yang digunakan oleh siswa. Selain itu lengkapi peragaan tersebut dengan gambar dan contoh guntingan yang ditempelkan di papan tulis.
  2. Setiap tahapan menggunting yang sudah dibuat oleh siswa hendaknya diberikan penguatan oleh guru.
  3. Bila anak sudah selesai membuat satu model atau bentuk guntingan berikan kesempatan untuk mengulangi menggunting lagi agar setiap anak memiliki keterampilan sendiri membuat guntingan tanpa bantuan bimbingan guru.
  4. Hasil guntingan yang ditempelkan di kertas gambar berikanlah kebebasan anak untuk menyusunnya sendiri sesuai kreasinya masing-masing. Demikian pula keinginannya anak untuk menambahkan pewarnaannya.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

* 1. **Subjek Pembelajaran**

Subjek penelitian ini adalah semua anak-anak TK Idhata Cambaya Kelompok B, yang berjumlah 15 anak yang terdiri dari 8 laki-laki dan 7 perempuan.

* 1. **Tempat dan Waktu Pembelajaran**

1. Tempat Penelitian

Kegiatan Pembelajaran ini dilakukan di TK Idhata Cambaya.

1. Waktu Penelitian

Kegiatan Pembelajaran ini dilaksanakan pada semester I Tanggal 7 Desember Sampai 7 Januari 2016 pada tahun ajaran 2015/2016.

* 1. **Desain/Prosedur Pengembangan**

Dalam penelitian ini langkah-langkah yang akan dilakukan adalah:

* + 1. Perencanaan

1. Peneliti dan guru berdiskusi dalam membuat RKH (Rencana Kegiatan Harian) mengenai materi yang akan diajarkan. RKH ini berguna sebagai pedoman guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dikelas.
2. Menyusun dan mempersiapkan lembar observasi mengenai partisipasi anak.
3. Mempersiapkan alat dan media yang akan digunakan untuk menggunting.

25

* + 1. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan ini dilakukan dengan menggunakan panduan perencanaan yang telah dibuat dalam pelaksanaannya bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan-perubahan selama proses pembelajaran berlangsung, guru memberikan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan RKH yang telah dibuat. Kegiatan pembelajaran ini akan dilaksanakan sebanyak 5 pertemuan.

* + 1. Observasi

Observasi dilaksanakan selama proses pembelajaran di kelas berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Observasi dilakukan untuk melihat proses kegiatan belajar mengajar secara langsung bagaimana partisipasi siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung dan bagaimana guru melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan RKH yang dibuat.

* + 1. Refleksi

Data yang diperoleh pada lembar observasi dianalisis, kemudian dilakukan refleksi. Pelaksanaan refleksi berupa diskusi antara peneliti dan guru kelompok yang bersangkutan. Diskusi tersebut bertujuan untuk mengevaluasi hasil tindakan yang telah dilakukan yaitu dengan cara melakukan penilaian terhadap proses yang terjadi, masalah yang muncul dan segala hal yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan. Setelah itu mencari jalan ke luar terhadap masalah-masalah yang mungkin timbul sehingga dapat menentukan upaya perbaikan pada setiap siklus berikutnya. Refleksi ini mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Jika terdapat masalah dari proses refleksi maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui pertemuan berikutnya (Hopkin dalam Suharjono, 2007: 18).

**D. Teknik Analisis Data**

Setelah data diperoleh dan dikumpulkan maka langkah selanjutnya dalam proses penelitian adalah mendeskripsikan data. Adapun deskripsi data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu data hasil observasi selama proses belajar mengajar dengan menggunakan kegiatan pembelajaran menggunting. Analisis ini dipilih karena dapat menggambarkan tingkat kemampuan motorik halus melalui kegiatan menggunting pada Taman Kanak-Kanak IDHATA Cambaya Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

Kemudian data tersebut diinterpretasikan ke dalam empat tingkatan, menurut buku pedoman penilaian di taman kanak-kanak (Direktorat Pendidikan anak usia dini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, 2007):

**Tabel 3.1 Kategori penilaian di taman kanak-kanak**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Kategori | Kemampuan |
| 1 | Baik | Anak didik dapat melakukan kegiatan menggunting secara cekatan secara benar dan tepat |
| 2 | Cukup | Anak didik dapat melakukan kegiatan menggunting dengan sedikit lamban secara benar |
| 3 | Kurang | Anak didik tidak dapat melakukan kegiatan menggunting secara lamban, kadang salah dan kurang tepat |

*Sumber: Direktorat Pendidikan anak usia dini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, 2007*